UPADHYAYA:
JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN
FAKULTAS DHARMA ACARYA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR

VOLUME 7 NOMOR 2 Oktober 2026
ISSN : 2827-9034 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/UP
Recived : 18-06-2026
Revised : 25-10-2026
Accepted : 29-10-2026

KULTUR KEGIATAN SEKOLAH BERBASIS LOCAL GENIUS BALI SEBAGAI PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI SMP NEGERI 1 BANGLI

Oleh:
Ni Wayan Sri Rahayu[1] , Ferdinandus Nanduq[2] , I Putu Agus Aryatnaya Giri[3]
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar[123]
e-mail: wayansrirahayu908@gmail.com[1], ferdinandus_nanduq@uhnsugriwa.ac.id[2], putugiri46@gmail.com[3]

Abstract

The strengthening of religious moderation is a strategic program of the Indonesian government aimed at fostering a harmonious, tolerant, and cohesive national and civic life in accordance with the values of Pancasila and the 1945 Constitution. Formal educational institutions play an important role in promoting religious moderation through various school components, including the curriculum, educators, school activities, learning processes, and school culture. School activity culture based on Balinese local genius at SMP Negeri 1 Bangli is considered to have significant potential for strengthening religious moderation, supported by locally rooted school activities, teachers participating in the Religious Moderation Strengthening Program (PMB), and the religious diversity of students. This study examines: (1) the potential of school activity culture based on Balinese local genius to strengthen religious moderation; (2) Hindu Religious Education and Character Education teachers' perceptions of this school activity culture; and (3) the challenges of utilizing it to strengthen religious moderation at SMP Negeri 1 Bangli. This study employs a rationalistic approach with a qualitative case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, documentation, and document analysis. The findings indicate that: (1) school activity culture based on Balinese local genius has strategic potential as a medium for strengthening religious moderation through SENSASI, RASI, KOBER, Wraspati Bulan Bali, Saniscara Meprani, Koin Berbagi, and Esaba Berbagi, which promote tolerance, social care, honesty, and respect for diversity; (2) Hindu Religious Education and Character Education teachers have positive perceptions of the school activity culture, considering it a medium for contextual learning; and (3) the challenges include uneven understanding among school community members, the need to enhance program organizers' creativity, and limited facilities and infrastructure.

Keywords: *school activity culture, Balinese local genius, strengthening religious moderation.*

Abstrak

Penguatan moderasi beragama merupakan program strategis pemerintah Indonesia untuk mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang utuh, toleran, dan sesuai dengan nilai Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945. Satuan pendidikan formal memiliki peran penting dalam merealisasikan penguatan moderasi beragama melalui elemen sekolah seperti kurikulum, pendidik, kegiatan sekolah, proses pembelajaran, dan kultur sekolah. Kultur kegiatan sekolah berbasis local genius Bali di SMP Negeri 1 Bangli dipandang potensial sebagai sarana penguatan moderasi beragama karena didukung oleh kegiatan sekolah bernilai lokal, guru yang mengikuti program PMB, serta keberagaman agama peserta didik. Penelitian ini mencakup: (1)

UPADHYAYA:
JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN
FAKULTAS DHARMA ACARYA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR

VOLUME 7 NOMOR 2 Oktober 2026
ISSN : 2827-9034 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/UP
Recived : 18-06-2026
Revised : 25-10-2026
Accepted : 29-10-2026

potensi kultur kegiatan sekolah berbasis local genius Bali sebagai penguatan moderasi beragama; (2) persepsi guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti terhadap kultur kegiatan sekolah berbasis local genius Bali; dan (3) tantangan pemanfaatannya dalam upaya penguatan moderasi beragama di SMP Negeri 1 Bangli. Penelitian ini menggunakan pendekatan rasionalistik dengan jenis penelitian kualitatif studi kasus. Data dihimpun melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kultur kegiatan sekolah berbasis local genius Bali memiliki potensi strategis sebagai media penguatan moderasi beragama melalui kegiatan SENSASI, RASI, KOBER, Wraspati Bulan Bali, Saniscara Meprani, Koin Berbagi, dan Esaba Berbagi yang menanamkan nilai toleransi, kepedulian sosial, kejujuran, dan penghargaan terhadap keberagaman; (2) guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti memiliki persepsi positif terhadap kultur kegiatan sekolah karena dinilai sebagai media pembelajaran kontekstual; dan (3) tantangan meliputi pemahaman warga sekolah yang belum merata, kreativitas pengelola program yang perlu ditingkatkan, serta keterbatasan sarana dan prasarana.

Kata kunci: kultur kegiatan sekolah, local genius Bali, penguatan moderasi beragama.

I. PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan salah satu program Pemerintah Indonesia dalam mengejawantahkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam dimensi agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk mewujudkan keutuhan dan peningkatan kualitas berbangsa dan bernegara. Program tersebut dirumuskan melalui konsep penguatan moderasi beragama, yang disingkat PMB (selanjutnya dalam uraian berikut disebut PMB), yaitu upaya sistematis untuk meningkatkan moderasi beragama, dalam bentuk: sosialisasi, advokasi, pendampingan, dan atau kegiatan lain yang relevan dengan karakteristik dan budaya masyarakat (Perpres RI Nomor 58 Tahun 2023; Menteri Agama RI,2024).

Rumusan dan landasan PMB, secara konseptual, sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2023. Pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki keyakinan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, memiliki keterampilan, kreativitas, dan kemandirian, serta dapat menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Presiden RI, 2023). Artinya, satuan pendidikan formal memiliki peran strategis dan sangat berpeluang dalam merealisasikan program PMB sebagai upaya membentuk peserta didik yang moderat dalam beragama dan berkepercayaan. Peserta didik yang moderat adalah calon-calon anggota masyarakat Indonesia yang sangat dibutuhkan oleh bangsa dan negara Kesatuan Republik Indonesia.

Idealisme PMB melalui satuan pendidikan formal semakin penting sehubungan dengan adanya realitas peristiwa di dalam lingkungan sekolah yang terindikasi bertentang dengan moderasi beragama. Misalnya, larangan memilih ketua OSIS yang beragama non-Muslim di SMAN 58 Jakarta Timur (IDN Times, Edisi 04 November 2020). Kasus pemaksaaan siswa beragama Hindu dan Buddha untuk mengikuti pelajaran agama Kristen Protestan di SMKN 6 Jakarta Selatan (Law Justice, Edisi 11 Agustus 2022).

Peran strategis dan peluang PMB melalui satuan pendidikan formal dapat diintegrasikan melalui elemen-elemen sekolah, seperti: kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, program kegiatan sekolah, proses pembelajaran, dan kultur sekolah. Hal ini dapat dilihat melalui pendapat para ahli terhadap potensi PMB melalui elemen-elemen pendidikan formal. Menurut Albana (2023), sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran sentral dalam

UPADHYAYA:
JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN
FAKULTAS DHARMA ACARYA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR

VOLUME 7 NOMOR 2 Oktober 2026
ISSN : 2827-9034 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/UP
Recived : 18-06-2026
Revised : 25-10-2026
Accepted : 29-10-2026

menginternalisasikan nilai moderasi beragama. Kegiatan-kegiatan sekolah seperti upacara bendera, doa bersama sesuai agama dan keyakinan masing-masing, perayaan hari besar keagamaan, serta pembelajaran lintas disiplin, pelaksanaan pentas seni, dan pemfasilitasan buku moderasi telah mencerminkan penghargaan terhadap keberagaman. Pendapat senada dikemukakan oleh Alim dan Munib (2021), sekolah dapat menyusun visi dan misi yang memasukkan nilai-nilai moderasi beragama, mengoptimalkan kebiasaan dan budaya sekolah sebagai upaya internalisasi moderasi beragama, serta merancang program untuk memperkuat moderasi beragama secara kelembagaan. Menurut Minanda (2024), pemahaman dan 3 penafsiran guru, serta praktek PMB yang berbeda-beda akibat belum ada kebijakan kurikulum dan panduan resmi pembelajaran tentang moderasi beragama di sekolah.

Pandangan Albana, Alim dan Munib, dan Minanda yang dikemukakan di atas merupakan petunjuk bahwa kultur sekolah merupakan elemen satuan pendidikan formal sangat potensial dan strategis dalam upaya PMB di lingkungan sekolah. Pemikiraan ini sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh para peneliti. Nanduq, Wirahadi, Muliani (2025) dalam buku berjudul Pendidikan Multikultural: Penerapannya Sebagai Basis Kultur Sekolah Keagamaan & Keberadaan Pondok Pesantren Bali Bina Insani sebagai Tolerance Boarding School di Bali, membahas penerapan pendidikan multikultural sebagai dasar pembentukan kultur sekolah keagamaan di Pondok Pesantren Bali Bina Insani. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam kultur sekolah mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang toleran, inklusif, dan menghargai keragaman.

Lestari, Nanduq, Trisnawati (2023) dalam penelitiannya yang berjudul "Potensi Kultur Sekolah Dalam Pengintegrasian Konten Pendidikan Multikultural Di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Denpasar" yang membahas potensi kultur sekolah dalam mengintegrasikan konten pendidikan multikultural di SMA Negeri 3 Denpasar dengan menekankan tujuh bentuk kultur sekolah yaitu iklim sekolah, iklim intelektual, aturan dan kebijakan, tradisi dan rutinitas, struktur organisasi, kemitraan, dan norma-norma karakter serta pemberdayaannya melalui berbagai kegiatan sekolah. Temuan penelitian tersebut, menunjukkan bahwa kultur sekolah yang berlandaskan nilai budaya Hindu-Bali memiliki kemampuan signifikan dalam 4 menumbuhkan sikap toleran, demokratis, dan menghargai keberagaman. Hasil hasil penelitian tersebut, belum ada yang menelaah aspek kultur kegiatan sekolah berbasis local genius Bali dalam kaitannya dengan PMB dalam satuan pendidikan formal. Herawan, (2024) menyatakan pentingnya pembelajaran mengintegrasikan nilai kearifan lokal untuk membentuk karakter.

Uraian sebelumnya mendorong peneliti melakukan penelitian berjudul "Kultur Kegiatan Sekolah Berbasis Local genius Bali sebagai Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bangli". Pemilihan Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bangli (selanjutnya disingkat SMPN 1 Bangli) didasarkan kepada beberapa pertimbangan ketersediaan data yang mendukung hasil penelitian, sesuai dengan hasil observasi peneliti. Pertama, adanya kegiatan sekolah yang berbasis nilai-nilai local genius Bali; Kedua, adanya Guru Pendidikan Agama Hindu yang telah mengikuti program PMB yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama R.I., Ketiga, SMPN 1 Bangli memiliki peserta didik yang menganut agama yang berbeda-beda.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana potensi kultur kegiatan sekolah berbasis local genius Bali sebagai penguatan moderasi beragama di SMP Negeri 1 Bangli; (2) bagaimana persepsi guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti terhadap kultur kegiatan sekolah tersebut; dan (3) bagaimana tantangan

UPADHYAYA:
JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN
FAKULTAS DHARMA ACARYA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR

VOLUME 7 NOMOR 2 Oktober 2026
ISSN : 2827-9034 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/UP
Recived : 18-06-2026
Revised : 25-10-2026
Accepted : 29-10-2026

pemanfaatannya dalam upaya penguatan moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi, persepsi guru, dan tantangan tersebut sebagai sumbangan kajian teoretis bagi pengembangan konsep PMB serta sebagai landasan praktis bagi pengelola sekolah, guru, peserta didik, orang tua, pemerintah daerah, dan peneliti selanjutnya. Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural dari Talcott Parsons, teori strukturasi dari Anthony Giddens, dan teori cultural lag dari William F. Ogburn sebagai kerangka berpikir untuk memahami relasi antara struktur kultur sekolah, agensi para pelaku, dan dinamika perubahan nilai dalam konteks moderasi beragama.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan rasionalistik untuk memahami fenomena empiris melalui penalaran logis dan kerangka berpikir sistematis (Afrisa & Umilia, 2023), dengan metode kualitatif desain studi kasus (Arikunto, 2016; Emzir, 2010). Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Bangli, Kabupaten Bangli, Bali, dengan subjek kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, serta peserta didik. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan sampel jenuh sesuai karakteristik subjek. Fokus penelitian adalah kultur kegiatan sekolah berbasis local genius Bali dan relevansinya dengan penguatan moderasi beragama. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi dokumen, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018). Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik.

Analisis penelitian didukung oleh tiga teori utama, yaitu teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons, teori strukturasi Anthony Giddens, dan teori cultural lag William F. Ogburn. Teori fungsionalisme struktural digunakan untuk menganalisis fungsi adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola dalam kultur kegiatan sekolah guna mendukung penguatan moderasi beragama. Teori strukturasi digunakan untuk memahami hubungan antara struktur kultur sekolah dan peran aktif guru dalam memaknai serta menerapkan nilai-nilai lokal. Sementara itu, teori cultural lag digunakan untuk mengkaji kesenjangan antara perkembangan kultur kegiatan sekolah berbasis local genius Bali dan tingkat pemahaman serta kesiapan warga sekolah dalam memanfaatkannya sebagai sarana penguatan moderasi beragama.

III. PEMBAHASAN

3.1Gambaran Umum SMP Negeri 1 Bangli

SMP Negeri 1 Bangli merupakan salah satu sekolah menengah pertama negeri yang terletak di Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Sekolah ini memiliki lingkungan fisik yang representatif dengan fasilitas pendukung pembelajaran, lingkungan sosial yang kondusif, serta tenaga pendidik dan kependidikan yang memadai. Peserta didik di SMP Negeri 1 Bangli memiliki latar belakang agama yang beragam, meskipun mayoritas beragama Hindu, sehingga keberagaman tersebut menjadi konteks penting bagi pelaksanaan PMB. Struktur organisasi sekolah serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan turut mendukung terciptanya kultur kegiatan sekolah yang bernuansa local genius Bali.

3.2 Potensi Kultur Kegiatan Sekolah Berbasis Local Genius Bali sebagai Penguatan Moderasi Beragama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Negeri 1 Bangli mengembangkan sejumlah program kegiatan sekolah berbasis local genius Bali yang berpotensi sebagai media penguatan

UPADHYAYA:
JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN
FAKULTAS DHARMA ACARYA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR

VOLUME 7 NOMOR 2 Oktober 2026
ISSN : 2827-9034 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/UP
Recived : 18-06-2026
Revised : 25-10-2026
Accepted : 29-10-2026

moderasi beragama, yaitu SENSASI, RASI, KOBER, Wraspati Bulan Bali, Saniscara Meprani, Koin Berbagi, dan Esaba Berbagi. SENSASI merupakan singkatan dari Senyum, Sapa, dan Simpatik. Program ini menjadi salah satu budaya sekolah yang dilaksanakan setiap hari sebagai bentuk pembiasaan karakter bagi peserta didik. Melalui kegiatan ini, siswa dibiasakan untuk menyapa guru, pegawai, dan teman-temannya dengan ramah serta menunjukkan sikap hormat dan kepedulian kepada sesama. Pelaksanaan SENSASI dilakukan terutama pada saat peserta didik memasuki lingkungan sekolah. Guru dan pegawai yang bertugas piket berdiri di gerbang sekolah untuk menyambut kedatangan siswa. Setiap siswa yang datang mengucapkan salam sambil tersenyum kepada guru, kemudian guru membalas salam tersebut dengan sikap yang ramah dan simpatik. Interaksi sederhana ini menjadi sarana pendidikan karakter yang berlangsung secara langsung dan alami. Program SENSASI bertujuan membangun suasana sekolah yang harmonis, nyaman, dan penuh kekeluargaan. Melalui pembiasaan senyum, salam, dan sapaan, peserta didik belajar menghargai orang lain serta membangun hubungan sosial yang sehat. Kegiatan ini juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai disiplin karena guru dapat memantau kedatangan siswa, kerapian atribut, dan kesiapan mengikuti pembelajaran.

Dalam perspektif pendidikan karakter, SENSASI mengandung nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Nilai religius tampak melalui pembiasaan salam dan doa keselamatan. Nilai nasionalis terlihat dari sikap saling menghormati antarsesama warga sekolah. Nilai mandiri dan disiplin terlihat dari kesiapan siswa mengikuti kegiatan sekolah, sedangkan integritas tampak melalui sikap tertib dan bertanggung jawab. SENSASI juga memiliki keterkaitan dengan ajaran Tat Twam Asi yang mengajarkan bahwa orang lain harus diperlakukan sebagaimana memperlakukan diri sendiri. Melalui senyum, salam, dan sikap simpatik, peserta didik belajar menumbuhkan empati, kepedulian, serta keharmonisan sosial dalam kehidupan sekolah.

RASI merupakan singkatan dari Rabu Literasi. Program ini dilaksanakan setiap hari Rabu sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. RASI bertujuan membudayakan kegiatan membaca dan menulis sehingga peserta didik memiliki kemampuan literasi yang lebih baik. Pelaksanaan RASI dilakukan dengan memberikan waktu khusus kepada peserta didik untuk membaca buku atau bahan bacaan selama 15–30 menit. Setelah membaca, siswa diminta memahami isi bacaan dan menuliskan hasilnya dalam jurnal literasi. Guru berperan sebagai pendamping yang membantu dan mengarahkan peserta didik selama kegiatan berlangsung. Program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga membentuk karakter peserta didik. Melalui kegiatan membaca secara rutin, siswa belajar disiplin dalam mengatur waktu, mandiri dalam memperoleh informasi, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Nilai karakter yang berkembang dalam kegiatan RASI meliputi disiplin, mandiri, tanggung jawab, dan integritas. Peserta didik dibiasakan untuk mengikuti kegiatan dengan tertib, membaca secara sungguh-sungguh, serta menuliskan hasil bacaan secara jujur. Selain itu, kegiatan ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memperluas wawasan. Dalam perspektif local genius Bali, RASI berkaitan dengan ajaran Tri Kaya Parisudha, khususnya manacika parisudha, yaitu berpikir yang baik dan benar. Melalui kebiasaan membaca, peserta didik dilatih untuk memiliki pikiran yang jernih, terbuka, dan bijaksana dalam memahami berbagai informasi.

KOBER merupakan singkatan dari Kotak Berkarakter. Program ini berfungsi sebagai sarana pembiasaan kejujuran dan tanggung jawab bagi peserta didik. Kotak tersebut digunakan untuk menampung barang atau uang yang ditemukan di lingkungan sekolah. Apabila peserta didik menemukan barang atau uang yang bukan miliknya, mereka diarahkan untuk

UPADHYAYA:
JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN
FAKULTAS DHARMA ACARYA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR

VOLUME 7 NOMOR 2 Oktober 2026
ISSN : 2827-9034 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/UP
Recived : 18-06-2026
Revised : 25-10-2026
Accepted : 29-10-2026

memasukkannya ke dalam KOBER. Selanjutnya, pihak sekolah akan mengumumkan kepada warga sekolah agar pemilik barang dapat mengambilnya kembali. Jika dalam jangka waktu tertentu tidak ada yang mengaku sebagai pemiliknya, maka barang atau uang tersebut digunakan untuk kegiatan sosial. Kegiatan ini bertujuan membentuk karakter jujur dan bertanggung jawab. Melalui praktik yang dilakukan secara langsung, peserta didik belajar bahwa mengambil sesuatu yang bukan haknya merupakan tindakan yang tidak benar. Sebaliknya, menyerahkan barang temuan kepada pihak sekolah merupakan bentuk perilaku terpuji. Nilai-nilai yang dikembangkan melalui KOBER meliputi kejujuran, tanggung jawab, integritas, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap hak orang lain. Program ini menjadi sarana pembelajaran karakter yang efektif karena peserta didik memperoleh pengalaman nyata dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Dalam perspektif budaya Bali, KOBER berkaitan dengan ajaran Satya yang menekankan kesetiaan terhadap kebenaran. Selain itu, kegiatan ini juga mencerminkan ajaran Tri Kaya Parisudha karena mengajarkan peserta didik untuk berpikir, berkata, dan berbuat baik.

Wraspati Bulan Bali merupakan program pelestarian budaya dan bahasa Bali yang dilaksanakan setiap hari Kamis. Program ini bertujuan menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap budaya daerah serta memperkuat identitas budaya Bali. Kegiatan ini diwujudkan melalui penggunaan busana adat Bali, pembiasaan berbahasa Bali, dan pengenalan aksara Bali. Peserta didik mengenakan pakaian adat Bali saat datang ke sekolah dan menggunakan bahasa Bali dalam komunikasi tertentu sesuai arahan sekolah. Pelaksanaan Wraspati Bulan Bali memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam mempraktikkan budaya daerahnya. Dengan demikian, budaya Bali tidak hanya dipelajari sebagai teori, tetapi juga dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Nilai karakter yang ditanamkan melalui program ini meliputi disiplin, tanggung jawab, toleransi, rasa bangga terhadap budaya, serta penghormatan terhadap warisan leluhur. Program ini juga mengajarkan bahwa budaya lokal dapat berjalan berdampingan dengan perkembangan teknologi dan modernisasi. Dalam perspektif local genius Bali, kegiatan ini berkaitan dengan nilai Ajeg Bali yang menekankan pentingnya menjaga dan melestarikan budaya Bali sebagai bagian dari identitas masyarakat.

Saniscara Meprani adalah kegiatan makan bersama yang dilaksanakan setiap hari Sabtu. Program ini bertujuan menumbuhkan rasa syukur, kebersamaan, toleransi, dan kepedulian sosial di antara peserta didik. Kegiatan diawali dengan doa sesuai agama dan keyakinan masing-masing. Setelah itu, peserta didik duduk bersama dan menikmati makanan dalam suasana yang akrab dan penuh kekeluargaan. Tidak ada perbedaan berdasarkan agama, status sosial, maupun kemampuan akademik. Saniscara Meprani menjadi sarana pembelajaran karakter yang efektif karena peserta didik memperoleh pengalaman langsung mengenai arti kebersamaan. Mereka belajar menghargai perbedaan, membangun hubungan sosial yang positif, dan memperkuat rasa persaudaraan. Dalam perspektif budaya Bali, kegiatan ini berkaitan dengan nilai megibung dan menyama braya yang mengajarkan kebersamaan, persaudaraan, dan semangat hidup harmonis dalam masyarakat.

Koin Berbagi merupakan kegiatan sosial yang dilakukan dengan mengumpulkan uang koin atau uang kecil secara sukarela. Dana yang terkumpul kemudian digunakan untuk membantu warga sekolah yang sedang mengalami kesulitan. Program ini lahir dari pemikiran bahwa uang kecil yang sering dianggap tidak bernilai sebenarnya dapat memberikan manfaat besar apabila dikumpulkan dan digunakan untuk tujuan sosial. Melalui kegiatan ini, peserta didik diajarkan bahwa kepedulian dapat dimulai dari hal-hal sederhana. Nilai karakter yang dikembangkan meliputi empati, kepedulian sosial, keikhlasan, gotong royong, tanggung jawab,

UPADHYAYA:
JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN
FAKULTAS DHARMA ACARYA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR

VOLUME 7 NOMOR 2 Oktober 2026
ISSN : 2827-9034 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/UP
Recived : 18-06-2026
Revised : 25-10-2026
Accepted : 29-10-2026

dan integritas. Peserta didik belajar berbagi dengan tulus tanpa mengharapkan imbalan. Dalam perspektif budaya Bali, kegiatan ini berkaitan dengan nilai dana punia, Tat Twam Asi, dan menyama braya yang menekankan pentingnya berbagi, peduli, dan membantu sesama.

Adapun Esaba Berbagi merupakan salah satu kegiatan sosial di SMP Negeri 1 Bangli yang bertujuan menumbuhkan empati, kepedulian sosial, dan rasa kemanusiaan peserta didik. Nama *Esaba* merujuk pada identitas sekolah, sedangkan *berbagi* berarti memberikan sebagian yang dimiliki kepada orang lain yang membutuhkan. Kegiatan ini menjadi sarana pembiasaan kepedulian sosial melalui berbagai aksi nyata, seperti kunjungan ke yayasan atau panti asuhan serta pemberian bantuan kepada teman dan masyarakat yang membutuhkan. Melalui Esaba Berbagi, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga pengalaman langsung dalam memahami kondisi orang lain dan mengembangkan sikap peduli. Kegiatan ini membantu peserta didik membangun kepekaan sosial, kerendahan hati, tanggung jawab, serta kesadaran bahwa kepedulian dapat dimulai dari lingkungan terdekat. Bentuk bantuan yang diberikan antara lain pakaian, alat pelajaran, dan kebutuhan lainnya sesuai kondisi penerima. Program ini mengandung nilai karakter seperti religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Selain itu, Esaba Berbagi berperan mencegah sikap individualistis dengan mengajarkan pentingnya empati, berbagi, dan membantu sesama. Dalam perspektif *local genius* Bali, kegiatan ini selaras dengan nilai menyama braya, Tat Twam Asi, dan paras paros sarpanaya salunglung sabayantaka yang menekankan persaudaraan, kepedulian, dan saling membantu. Esaba Berbagi juga mendukung moderasi beragama karena mengajarkan peserta didik untuk membantu siapa pun tanpa membedakan agama, suku, maupun status sosial. Dengan demikian, Esaba Berbagi menjadi media pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Bali yang membentuk peserta didik menjadi pribadi yang peduli, humanis, santun, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

Ketujuh program tersebut menjadi sarana internalisasi nilai-nilai lokal Bali seperti Tat Twam Asi, Tri Hita Karana, Tri Kaya Parisudha, satya (kejujuran), dana punia (kedermawanan), *menyama braya* (persaudaraan), megibung (kebersamaan dalam kesederhanaan), serta *paras paros sarpanaya salunglung sabayantaka* (kebersamaan dan kegotongroyongan). Nilai-nilai tersebut secara substantif menguatkan empat indikator moderasi beragama, yaitu toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap tradisi serta budaya lokal. Pada aspek toleransi, kegiatan-kegiatan tersebut membuka ruang interaksi antarsiswa lintas agama dalam suasana kebersamaan, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai perbedaan keyakinan. Pada aspek komitmen kebangsaan, pelaksanaan kegiatan yang melibatkan seluruh warga sekolah tanpa membedakan latar belakang agama mencerminkan penghayatan terhadap nilai persatuan dalam keberagaman sebagaimana terkandung dalam Pancasila. Pada aspek anti-kekerasan, kegiatan berbasis kebersamaan dan gotong royong menumbuhkan kebiasaan menyelesaikan persoalan secara damai dan kolaboratif. Pada aspek sikap akomodatif terhadap tradisi dan budaya lokal, pelaksanaan kegiatan seperti Wraspati Bulan Bali menunjukkan bagaimana pelestarian budaya lokal dapat berjalan seiring dengan penghormatan terhadap keberagaman agama peserta didik.

Analisis terhadap temuan tersebut menggunakan teori fungsionalisme struktural *Talcott Parsons* menunjukkan bahwa kultur kegiatan sekolah berbasis local genius Bali menjalankan empat fungsi AGIL secara terintegrasi. Fungsi adaptation tampak dari kemampuan sekolah menyesuaikan kegiatan berbasis budaya lokal dengan kebutuhan PMB tanpa menimbulkan resistensi dari peserta didik lintas agama. Fungsi goal attainment tercermin dari pencapaian tujuan penguatan nilai toleransi dan kepedulian sosial melalui kegiatan-kegiatan tersebut.

UPADHYAYA:
JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN
FAKULTAS DHARMA ACARYA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR

VOLUME 7 NOMOR 2 Oktober 2026
ISSN : 2827-9034 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/UP
Recived : 18-06-2026
Revised : 25-10-2026
Accepted : 29-10-2026

Fungsi integration terlihat dari peran kegiatan dalam menyatukan warga sekolah lintas agama dalam aktivitas bersama. Fungsi latency tampak dari proses internalisasi nilai yang berkelanjutan melalui pembiasaan rutin, sehingga nilai-nilai moderasi beragama tertanam secara laten dalam kepribadian peserta didik.

3.3 Persepsi Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti terhadap Kultur Kegiatan Sekolah Berbasis Local Genius Bali

Persepsi merupakan proses individu dalam menerima, mengolah, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap informasi yang diperoleh melalui pancaindra sehingga menghasilkan pemahaman dan penilaian terhadap suatu objek, peristiwa, maupun pengalaman. Dalam konteks pendidikan, persepsi guru memiliki peran yang sangat penting karena menjadi dasar dalam menentukan sikap, keputusan, dan tindakan pendidikan yang dilakukan di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, dan teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, cara guru memandang suatu kebijakan, program, atau kegiatan sekolah akan berpengaruh terhadap tingkat keterlibatan dan dukungan guru dalam pelaksanaannya. Persepsi guru terhadap suatu kegiatan pendidikan tidak hanya merepresentasikan pandangan pribadi, tetapi juga menjadi landasan dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan ke dalam proses pembelajaran dan kehidupan sekolah. Dalam penelitian ini, persepsi guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti (PAH dan BP) diarahkan pada pemahaman mereka terhadap kultur kegiatan sekolah berbasis local genius Bali sebagai media penguatan moderasi beragama di SMP Negeri 1 Bangli.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAH dan BP memandang kebijakan sekolah berbasis local genius Bali sebagai pedoman penting dalam membangun karakter peserta didik sekaligus memperkuat nilai-nilai moderasi beragama. Kebijakan tersebut diwujudkan melalui berbagai program sekolah, seperti SENSASI, Rasi, Kober, Wraspati Bulan Bali, Saniscara Meprani, Koin Berbagi, dan Esaba Berbagi. Menurut guru, program-program tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan rutin sekolah, tetapi juga menjadi sarana pembiasaan nilai-nilai positif yang relevan dengan kehidupan peserta didik. SENSASI membangun budaya santun melalui senyum, salam, dan sapaan; Rasi mendukung penguatan literasi dan numerasi; Kober menanamkan kejujuran dan tanggung jawab; Wraspati Bulan Bali memperkuat identitas budaya lokal; Saniscara Meprani membangun kebersamaan; sedangkan Koin Berbagi dan Esaba Berbagi menumbuhkan kepedulian sosial dan rasa kemanusiaan. Guru menilai bahwa kebijakan tersebut berhasil menerjemahkan nilai budaya Bali ke dalam praktik pendidikan yang nyata dan dapat diterima oleh seluruh warga sekolah tanpa membedakan latar belakang agama maupun budaya. Dengan demikian, local genius Bali tidak hanya diposisikan sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai sumber nilai yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Selain dipandang sebagai kebijakan pendidikan, kultur kegiatan sekolah berbasis local genius Bali juga dimaknai oleh guru sebagai ruang pembentukan makna dan nilai moderasi beragama. Guru memahami moderasi beragama sebagai sikap menghormati perbedaan, menjaga keseimbangan, serta hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam berbagai kegiatan sekolah yang melibatkan seluruh peserta didik tanpa diskriminasi. Saniscara Meprani, misalnya, memberikan ruang kepada peserta didik untuk berdoa sesuai agama masing-masing sebelum makan bersama, sehingga kebersamaan tidak dibangun melalui penyeragaman, melainkan melalui penghormatan terhadap perbedaan. Demikian pula SENSASI yang membiasakan peserta didik

UPADHYAYA:
JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN
FAKULTAS DHARMA ACARYA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR

VOLUME 7 NOMOR 2 Oktober 2026
ISSN : 2827-9034 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/UP
Recived : 18-06-2026
Revised : 25-10-2026
Accepted : 29-10-2026

untuk saling menyapa dengan ramah dan menghormati sesama. Guru memandang bahwa kegiatan-kegiatan tersebut mengajarkan toleransi, sikap inklusif, dan penghargaan terhadap keberagaman secara nyata. Selain itu, nilai-nilai budaya Bali seperti asah, asih, asuh, paras paros sarpanaya, salunglung sabayantaka, dan menyama braya dinilai memiliki keselarasan dengan prinsip moderasi beragama karena menekankan sikap saling menghormati, saling membantu, dan hidup harmonis dalam keberagaman.

Guru PAH dan BP juga memandang kultur kegiatan sekolah sebagai media yang efektif dalam memperkuat moderasi beragama di lingkungan sekolah. Kegiatan sekolah menjadi ruang sosial yang mempertemukan peserta didik dari berbagai latar belakang dalam suasana yang inklusif dan penuh kebersamaan. Melalui pengalaman langsung dalam kegiatan sekolah, peserta didik belajar menghargai perbedaan, bekerja sama, dan membangun hubungan yang harmonis dengan sesama. Program seperti Koin Berbagi dan Esaba Berbagi mengajarkan nilai kepedulian sosial, empati, dan rasa kemanusiaan tanpa memandang agama, suku, maupun status sosial. Sementara itu, Saniscara Meprani memberikan pengalaman kebersamaan yang menempatkan seluruh peserta didik dalam posisi yang setara. Guru menilai bahwa penguatan moderasi beragama tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi di kelas, tetapi perlu diwujudkan dalam pengalaman nyata yang dapat dirasakan langsung oleh peserta didik. Oleh karena itu, kultur kegiatan sekolah berfungsi sebagai media pembelajaran sosial yang memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai toleransi, kesetaraan, anti-kekerasan, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, guru PAH dan BP memandang kultur kegiatan sekolah berbasis local genius Bali sebagai lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Berbagai kegiatan sekolah menjadi sumber belajar kontekstual yang membantu peserta didik memahami dan menghayati nilai-nilai agama melalui pengalaman nyata. Nilai-nilai Hindu seperti Tat Twam Asi, Tri Kaya Parisudha, Tri Hita Karana, Satya, Dana Punia, dan Menyama Braya dapat dihubungkan secara langsung dengan kegiatan sekolah yang diikuti peserta didik. Kober, misalnya, menjadi sarana pembelajaran kejujuran dan tanggung jawab yang berkaitan dengan ajaran Satya, sedangkan Koin Berbagi mencerminkan nilai Dana Punia dan Tat Twam Asi melalui tindakan berbagi kepada sesama. Saniscara Meprani mengajarkan rasa syukur kepada Tuhan sekaligus memperkuat nilai kebersamaan, sementara Wraspati Bulan Bali menumbuhkan kecintaan terhadap bahasa dan budaya daerah sebagai bagian dari identitas peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran agama tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui praktik kehidupan sekolah yang nyata. Secara keseluruhan, persepsi guru menunjukkan bahwa kultur kegiatan sekolah berbasis local genius Bali memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, memperkuat moderasi beragama, melestarikan budaya lokal, dan menciptakan lingkungan belajar yang kontekstual, inklusif, serta bermakna bagi peserta didik di SMP Negeri 1 Bangli.

3.4 Tantangan Pemanfaatan Kultur Kegiatan Sekolah Berbasis Local Genius Bali dalam Penguatan Moderasi Beragama

Pemanfaatan kultur kegiatan sekolah berbasis local genius Bali sebagai penguatan moderasi beragama di SMP Negeri 1 Bangli masih dihadapkan pada beberapa tantangan,Tantangan pemanfaatan kultur kegiatan sekolah berbasis *local genius* Bali di SMP Negeri 1 Bangli merupakan berbagai hambatan yang muncul dalam upaya mengoptimalkan program sekolah sebagai media penguatan moderasi beragama. Program seperti SENSASI, Rasi, Kober, Wraspati Bulan Bali, Saniscara Meprani, Koin Berbagi, dan Esaba Berbagi telah

UPADHYAYA:
JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN
FAKULTAS DHARMA ACARYA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR

VOLUME 7 NOMOR 2 Oktober 2026
ISSN : 2827-9034 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/UP
Recived : 18-06-2026
Revised : 25-10-2026
Accepted : 29-10-2026

dirancang untuk menanamkan nilai karakter, toleransi, kepedulian, kebersamaan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi tiga tantangan utama, yaitu pemahaman warga sekolah, kreativitas pengelola sekolah, serta sarana dan prasarana sekolah. Tantangan pemanfaatan kultur kegiatan sekolah berbasis *local genius* Bali di SMP Negeri 1 Bangli merupakan berbagai hambatan yang muncul dalam upaya mengoptimalkan program-program sekolah sebagai media penguatan moderasi beragama. Kultur kegiatan sekolah diwujudkan melalui berbagai program seperti SENSASI, Rasi, Kober, Wraspati Bulan Bali, Saniscara Meprani, Koin Berbagi, dan Esaba Berbagi yang bertujuan menanamkan nilai karakter, kebersamaan, kepedulian sosial, toleransi, serta penghargaan terhadap keberagaman. Program-program tersebut telah menjadi bagian dari budaya sekolah, namun dalam pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah kendala yang memengaruhi efektivitas pencapaian tujuan. Berdasarkan hasil penelitian, tantangan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama, yaitu tantangan pemahaman warga sekolah, tantangan kreativitas pengelola sekolah, dan tantangan sarana serta prasarana sekolah.

Tantangan pertama adalah pemahaman warga sekolah terhadap makna dan tujuan kegiatan berbasis *local genius* Bali. Meskipun program-program sekolah telah dirancang sebagai sarana pendidikan karakter dan penguatan moderasi beragama, belum seluruh warga sekolah memiliki pemahaman yang sama mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kepala sekolah menunjukkan pemahaman yang kuat mengenai moderasi beragama sebagai upaya membangun sikap saling menghormati dalam keberagaman. Namun, pada tingkat pelaksanaan masih ditemukan guru, pegawai, maupun peserta didik yang belum sepenuhnya memaknai kegiatan sekolah sebagai bagian dari proses pendidikan karakter. Sebagian guru masih berorientasi pada tugas mengajar semata dan belum melihat perannya secara menyeluruh sebagai pendidik yang bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Di sisi lain, beberapa peserta didik belum memahami tujuan kegiatan seperti SENSASI sebagai pembiasaan sopan santun dan penghormatan kepada guru, maupun Saniscara Meprani sebagai sarana membangun kebersamaan, rasa syukur, dan kepedulian sosial.

Tantangan pemahaman juga terlihat dalam hubungan peserta didik dengan budaya lokal Bali. Masih terdapat siswa yang kurang memahami konsep-konsep dasar budaya dan tradisi Bali, bahkan menunjukkan sikap kurang menghargai praktik budaya yang sebenarnya menjadi bagian dari identitas mereka. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan program pelestarian budaya dengan tingkat pemahaman peserta didik. Padahal, pemahaman yang baik terhadap budaya sendiri menjadi fondasi penting dalam membangun sikap toleransi dan penghargaan terhadap budaya maupun keyakinan orang lain. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif untuk meningkatkan pemahaman seluruh warga sekolah melalui sosialisasi, pembiasaan, keteladanan, dan komunikasi yang berkelanjutan antara sekolah, peserta didik, serta orang tua.

Tantangan kedua adalah kreativitas pengelola sekolah dalam mengembangkan dan mengemas program agar tetap menarik, relevan, dan bermakna bagi peserta didik. Sekolah telah menunjukkan berbagai bentuk kreativitas melalui pelaksanaan program budaya yang terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Salah satu contohnya adalah Wraspati Bulan Bali yang memadukan pelestarian budaya dengan pemanfaatan teknologi untuk mendukung penggunaan bahasa dan aksara Bali. Selain itu, berbagai program lain juga telah dirancang untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang berbeda, seperti kejujuran, kepedulian sosial, kebersamaan, dan kecintaan terhadap budaya lokal.

UPADHYAYA:
JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN
FAKULTAS DHARMA ACARYA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR

VOLUME 7 NOMOR 2 Oktober 2026
ISSN : 2827-9034 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/UP
Recived : 18-06-2026
Revised : 25-10-2026
Accepted : 29-10-2026

Meskipun demikian, pengelolaan program masih memerlukan pengembangan lebih lanjut, terutama dalam aspek evaluasi, refleksi, dan pemberian apresiasi kepada peserta didik. Beberapa program telah berjalan secara rutin, tetapi belum sepenuhnya didukung oleh sistem penghargaan yang dapat meningkatkan motivasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan yang dilaksanakan terkadang belum disertai dengan proses refleksi yang mendalam sehingga peserta didik belum sepenuhnya memahami makna di balik aktivitas yang mereka ikuti. Oleh karena itu, kreativitas pengelola sekolah sangat diperlukan untuk menciptakan metode pelaksanaan yang lebih inovatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik generasi peserta didik saat ini.

Tantangan ketiga adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan program berbasis budaya dan moderasi beragama. Secara umum, sekolah telah memiliki fasilitas yang cukup untuk menjalankan berbagai kegiatan, namun masih terdapat beberapa kebutuhan yang belum terpenuhi secara optimal. Salah satunya adalah kebutuhan fasilitas keagamaan yang lebih representatif bagi peserta didik dari berbagai agama. Ketersediaan ruang ibadah yang memadai dapat menjadi bentuk nyata penghormatan terhadap keberagaman sekaligus mendukung praktik moderasi beragama di lingkungan sekolah. Selain itu, sekolah juga masih memerlukan pengembangan media pembelajaran berbasis budaya lokal, sarana literasi, serta perlengkapan kegiatan budaya yang lebih memadai.

Kendala sarana dan prasarana juga berkaitan dengan dukungan keluarga dan perkembangan teknologi. Beberapa program, seperti Saniscara Meprani, memerlukan keterlibatan orang tua dalam menyiapkan kebutuhan peserta didik. Namun, kesibukan orang tua sering kali menjadi hambatan sehingga tidak semua siswa dapat mengikuti kegiatan secara optimal. Di sisi lain, perkembangan teknologi dan penggunaan gawai yang semakin intensif juga menjadi tantangan tersendiri. Teknologi sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pembelajaran budaya dan karakter, tetapi apabila tidak dikelola dengan baik justru dapat mengurangi kedekatan peserta didik dengan nilai-nilai budaya lokal.

Secara keseluruhan, ketiga tantangan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan kultur kegiatan sekolah berbasis *local genius* Bali di SMP Negeri 1 Bangli telah berjalan dengan baik, tetapi masih memerlukan berbagai upaya penguatan. Analisis menggunakan teori *cultural lag* William F. Ogburn menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara perkembangan program sekolah dengan kesiapan pemahaman warga sekolah, kreativitas pengelolaan, serta dukungan sarana prasarana. Program-program sekolah telah berkembang sebagai media pendidikan karakter dan moderasi beragama, namun unsur pendukungnya belum sepenuhnya berkembang pada tingkat yang sama. Oleh karena itu, diperlukan penyamaan persepsi seluruh warga sekolah, peningkatan inovasi dalam pengelolaan program, pemanfaatan teknologi secara tepat, serta penguatan sarana dan prasarana agar kultur kegiatan sekolah dapat berfungsi secara optimal dalam membentuk peserta didik yang toleran, berkarakter, dan menghargai keberagaman sesuai nilai-nilai budaya Bali.

.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, kultur kegiatan sekolah berbasis local genius Bali di SMP Negeri 1 Bangli berpotensi sebagai media penguatan moderasi beragama melalui program SENSASI, RASI, KOBER, Wraspati Bulan Bali, Saniscara Meprani, Koin Berbagi, dan Esaba Berbagi. Program-program tersebut menjadi sarana internalisasi nilai Tat Twam Asi, Tri Hita Karana, Tri Kaya Parisudha, satya, dana punia, menyama braya, megibung, serta paras paros sarpanaya

VOLUME 7 NOMOR 2 Oktober 2026
ISSN : 2827-9034 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/UP
Recived : 18-06-2026
Revised : 25-10-2026
Accepted : 29-10-2026

salunglung sabayantaka, yang menguatkan toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap tradisi serta budaya lokal.

Kedua, guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti memiliki persepsi positif terhadap kultur kegiatan sekolah berbasis local genius Bali sebagai media penguatan moderasi beragama. Guru memandang kultur kegiatan sekolah sebagai bagian dari kebijakan sekolah, sarana pendidikan karakter, media penguatan nilai moderasi beragama, serta lingkungan belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang kontekstual. Melalui kegiatan tersebut, guru berperan sebagai pembimbing, teladan, dan penggerak nilai dalam membentuk peserta didik yang toleran, peduli, anti-diskriminatif, serta mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

Ketiga, tantangan pemanfaatan kultur kegiatan sekolah berbasis local genius Bali dalam penguatan moderasi beragama meliputi pemahaman warga sekolah yang belum merata, kreativitas pengelola program yang perlu ditingkatkan, serta dukungan sarana dan prasarana yang masih terbatas. Pemahaman bersama perlu diperkuat agar kegiatan sekolah tidak dipahami sebagai rutinitas semata, melainkan sebagai media pendidikan karakter dan penguatan moderasi beragama, didukung oleh pengembangan program yang inovatif serta penguatan sarana dan prasarana agar pelaksanaan kegiatan berlangsung lebih efektif, inklusif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan kepada pihak sekolah SMP Negeri 1 Bangli untuk terus mengoptimalkan kultur kegiatan sekolah berbasis local genius Bali melalui penyusunan pedoman kegiatan, sosialisasi nilai-nilai kearifan lokal Bali, integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran, serta evaluasi program secara berkala. Kepada peserta didik disarankan untuk mengikuti setiap kegiatan sekolah dengan disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran membangun sikap moderat. Kepada orang tua dan komite sekolah disarankan turut mendukung pelaksanaan kultur kegiatan sekolah melalui komunikasi dan kerja sama dengan pihak sekolah. Kepada pemerintah daerah dan dinas pendidikan disarankan memberikan dukungan kebijakan, pendampingan, fasilitas, dan anggaran bagi pengembangan program sekolah berbasis local genius Bali. Adapun kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini pada jenjang pendidikan, sekolah, atau konteks budaya lokal yang berbeda, serta menggunakan pendekatan lain untuk mengkaji dampak kultur kegiatan sekolah terhadap sikap toleransi, kepedulian sosial, dan moderasi beragama peserta didik secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Afrisa, D., & Umilia, E. (2023). Identifikasi Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Pengembangan Kawasan Wisata Kota Lama Surabaya. Jurnal Teknik ITS, 12(2), 69–74.

Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas. Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi), 9(1), 49–64.

Alim, & Munib. (2021). Optimalisasi Kultur Sekolah sebagai Upaya Internalisasi Moderasi Beragama. Jurnal Pendidikan, 8(2), 112–120.

Arikunto, S. (2016). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta.

Emzir. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif (Analisis Data). Rajawali Pers.

Giddens, A. (1984). The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration. Polity Press.

Herawan, K. D. (2024). The role of an understanding of educational philosophy in developing a local content curriculum (Case study at PGRI 6 Denpasar Vocational School). Jurnal Eduscience, 11(1). https://doi.org/10.36987/jes.v11i1.5579

VOLUME 7 NOMOR 2 Oktober 2026
ISSN : 2827-9034 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/UP
Recived : 18-06-2026
Revised : 25-10-2026
Accepted : 29-10-2026

Hutasoit, L. (2020, 4 November). Hasut Siswa Pilih Ketua OSIS Seagama, Guru SMA 58 Dilaporkan ke Polisi. IDN Times.

Law Justice. (2022, 11 Agustus). Kasus Pemaksaan Siswa Hindu dan Buddha Mengikuti Pelajaran Agama Kristen Protestan di SMKN 6 Jakarta Selatan.

Lestari, Nanduq, & Trisnawati. (2023). Potensi Kultur Sekolah dalam Pengintegrasian Konten Pendidikan Multikultural di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Denpasar. Jurnal Pendidikan, 10(1), 1–15.

Menteri Agama RI. (2024). Pedoman Penguatan Moderasi Beragama. Kementerian Agama Republik Indonesia.

Minanda. (2024). Praktik Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah: Tinjauan Kebijakan dan Implementasi. Jurnal Studi Keagamaan, 6(1), 45–58.

Nanduq, F., Wirahadi, & Muliani. (2025). Pendidikan Multikultural: Penerapannya sebagai Basis Kultur Sekolah Keagamaan dan Keberadaan Pondok Pesantren Bali Bina Insani sebagai Tolerance Boarding School di Bali.

Ogburn, W. F. (1922). Social Change with Respect to Culture and Original Nature. B.W. Huebsch.

Parsons, T. (1951). The Social System. Free Press.

Presiden RI. (2023). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Presiden RI. (2023). Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama.

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.